EMBUN KALIMASADA

Adhang Adhang Tetese Embun

ISLAM INDONESIA 2021

Tulisan Pembuka: Fathul Wahid

Amir Mualim | Ilya Fadjar Maharika | Ishom El-Saha
Fahruddin Faiz | Priyonggo Suseno | Hendrie Anto | Hijrian A. Prihantoro
Purwo Santoso | Siti Mutiah | Hepi Wahyuningsih | Ömer Faruk Çıngır
Tufan Kutay Boran | Rajif Dri Angga | Linda Rosita

Editor: Hadza Min Fadhli Robby dan Ahmad Sadzali

Islam Indonesia 2021

Penulis:

Fathul Wahid
Amir Mualim
Ilya Maharika
Ishom El-Saha
Fahruddin Faiz
Priyonggo Suseno
Hendrie Anto
Hijrian Angga Prihantoro
Purwo Santoso
Siti Mutiah Setiawati
Hepi Wahyuningsih
Ömer Faruk Çıngır
Tufan Kutay Boran
Rajif Dri Angga
Linda Rosita

Penerbit:



2021

Islam Indonesia 2021

SANGKALAN:

Pendapat yang disampaikan dalam laporan tahunan tidak mewakili posisi atau pandangan resmi dari Lembaga Kebudayaan Embun Kalimasada dan Yayasan Badan Wakaf UII. Pendapat yang disampaikan merupakan pendapat pribadi penulis.

Penulis: Fathul Wahid, Amir Mualim, Ilya Maharika, Ishom El-Saha, Fahruddin Faiz, Priyonggo Suseno, Hendrie Anto, Hijrian Prihantoro, Purwo Santoso, Siti Mutiah Setiawati, Hepi Wahyuningsih, Ömer Faruk Çıngır, Tufan Kutay Boran, Rajif Dri Angga, Linda Rosita.

© 2021 Penulis

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan seluruh atau sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik ataupun mekanik termasuk memfotokopi, tanpa izin dari Penulis.

Ukuran: 21 x 14.8 X 2.5 cm

Jumlah halaman: xx + 289

Cetakan I

Januari 2021 M / Jumadil Akhir 1442 H

ISBN: 978-623-6572-19-1

E-ISBN: -

UII Press

Penerbit:

UII Press Yogyakarta.

Jl. Cik Di Tiro No. 1, Yogyakarta 55223

Tel. (0274) 547865 (Hotline; Fax. (0274) 547864

uiipress@uii.ac.id; uiipress@asia.com; fb: UII Press

Anggota IKAPI, Yogyakarta.

Daftar Isi

Daftar Isi ..... **iv**

Kata Pengantar ..... **ix**

Ringkasan Eksekutif ..... **xi**

1. Kesejalanan dalam Menghadapi Pandemi **1**
Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D.

BAGIAN 1 : AGAMA DAN PANDEMI **15**

2. Filantropi Islam di Masa Pandemi **16**
Prof. Dr. Amir Muallim, MIS.

A. Peran Filantropi Islam di Masa Pandemi 21
B. Proyeksi Filantropi Islam di Tahun 2021 25
C. Penutup 28
D. Referensi 29

3. Masjid Pasca Pandemi **33**
Dr.-Ing. Ir. Ilya Fadjar Maharika, MA., IAI.

A. Menarasikan Peran Masjid: Kerangka 35
B. Evolusi dan Revolusi Motif Masjid 37
C. Penutup 43
D. Referensi 45

4. Pendidikan Pesantren di Tengah Pandemi Corona **50**
Dr. KH. M. Ishom El Saha, M.A.

A. Fenomena Ngaji *Online* 52
B. *New Normal* dan Pesantren 55

C. Santri Sehat Indonesia Kuat 60
D. Penutup 63
E. Referensi 64

5. Pandemi dalam Ilmu Kalam 67

Dr. Fahruddin Faiz, S.Ag., M.Ag.

A. Menyikapi Pandemi: Memposisikan Keberadaan Tuhan? 69
B. Memahami Sunnatullah, Mengharapkan Qadarullah . . 73
C. Memaknai Maksud Tuhan 77
D. Penutup 80
E. Referensi 81

6. Ekonomi Islam di Masa Pandemi CoVID-19 84

Priyonggo Suseno, S.E., M.Sc. & M. B. Hendrie Anto, S.E., M.Sc.

A. Transmisi Dampak CoVID-19 terhadap Perekonomian 85
B. Dampak CoVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia. 87
C. Dampak CoVID-19 terhadap Ekonomi Syariah 90
D. Ekonomi Syariah: Dapatkah Membantu Perekonomian Indonesia 97
E. Memotong *Vicious Circle* Kemerosotan 98
F. Bagaimana Ekonomi Syariah dapat Membantu Situasi Ini? 100
G. Penutup 105
H. Referensi 105

7. Ushul Fikih, Kuasa Pengetahuan Medis dan Pandemi: Dari Integrasi Epistemologis Menuju Fatwa Humanis. 111

Hijrian Angga Prihantoro, Lc., L.L.M.

A. Pandemi dalam Pengalaman Pengetahuan Keislaman 113

B. Usul Fikih dan Pengetahuan Medis: Integrasi Epistemologis 116
C. MUI dan Harapan Fatwa Humanis; Prediksi Masa Depan Indonesia. 120
D. Penutup. 122
E. Referensi. 123

BAGIAN 2 : ISU EKONOMI, SOSIAL DAN POLITIK DI MASA PANDEMI 126

8. Pandemi Sebagai Momen Strategis 127

Prof. Drs. Purwo Santoso, MA. Ph.D.

A. Membajak Krisis: Obsesi Mentransformasi Petaka Sebagai Berkah 128
B. *Meta-policy: Disruption-Driven Governance.* 129
C. Analisis Anekdotal: Menurut Tapak-tapak Tersirat . . . 134
D. Mendambakan Arsitektur Data: Kecerdasan Dalam Merajut Kearifan. 136
E. Penutup 140
F. Referensi. 141

9. Dunia Islam Dihantam Pandemi 145

Dr. Siti Mutiah Setiawati, MA.

Referensi. 158

10. Psikologi Masyarakat di Era Pandemi CoVID-19 . 163

Dr. Hepi Wahyuningsih, S.Psi., M.Si.

A. Bagaimana Dampak Psikologis CoVID-19 terhadap Masyarakat? 164
B. Mengapa CoVID-19 menyebabkan Kesejahteraan Emosional dan Psikologis Masyarakat menurun?. 167

C. Bagaimana Memulihkan Kesejahteraan Emosional dan Psikologis Masyarakat? 171
D. Penutup 176
E. Referensi 177

11. *The Impact of Religious Authorities in COVID-19 Period: Turkey and Indonesia Cases* 187

Ömer Faruk Çıngır, B.A., M.A., Ph.D (c). & Tufan Kutay Boran, B.A., M.Sc., Ph.D (c).

A. The effects of religion on society 187
B. Impact of Religious Authorities in Coronavirus Pandemic in Turkey 196
C. Nahdlat'ul Ulama and Muhammadiyah's Approach to COVID-19 Pandemic 201
D. Conclusion 207
E. References 209

12. Pandemi Covid-19 dan Resiliensi Masyarakat Pedesaan 219

Rajif Dri Angga, S.IP.

A. Pengantar 219
B. Linimasa Pandemi CoVID-19 di Pedesaan 221
C. Adaptasi Kebiasaan Baru di Desa 224
D. Shadow Pandemic: CoVID-19, Kemiskinan Baru dan Ketimpangan di Pedesaan. 226
E. Transformasi Desa Pasca Pandemi 229
F. Penutup. 231
G. Referensi 232

13. Vaksin CoVID-19 di Tahun 2021: Antara Harapan dan Fakta? 239

A. Sejarah CoVID-19 240
B. Vaksin CoVID-19: "Senjata" berdamai dengan Corona 244
C. Masa Depan Vaksin CoVID-19 247
D. Vaksin CoVID-19 dan Umat Islam 249
E. Referensi 250

12. Tentang Penulis 254

A. Fathul Wahid 254
B. Amir Mu'allim 255
C. Ilya Fadjar Maharika 255
D. Ishom El-Saha 256
E. Fahruddin Faiz 256
F. Priyonggo Suseno 257
G. Hendrie Anto 257
H. Hijrian Angga Prihantoro 258
I. Purwo Santoso 258
J. Siti Mutiah Setiawati 259
K. Hepi Wahyuningsih 259
L. Ömer Faruk Çıngır 260
M. Tufan Kutay Boran 260
N. Rajif Dri Angga 261
O. Linda Rosita 261

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, di tengah tahun yang penuh dengan krisis multidimensional dan pandemi yang menjangkiti seluruh penjuru dunia, Lembaga Kebudayaan Embun Kalimasada YBW UII masih diberikan taufik, hidayah, rida dan inayat oleh Allah SWT untuk kembali merilis Laporan Tahunan Embun Kalimasada 2021 ke hadapan khalayak umum.

Pada tahun ini, kami bersama tim penulis berupaya melakukan perenungan dan refleksi mendalam tentang pandemi dan dampak-dampaknya dari perspektif agama, ekonomi, sosial, politik dan sains dari sudut pandang yang Islami dan Indonesiawi.

Selain itu, tulisan-tulisan yang ada di dalam laporan ini juga mencoba untuk memberikan prediksi dan kerangka berpikir yang dapat digunakan untuk mengantisipasi dampak-dampak pandemi yang akan terjadi di tahun berikutnya.

Tentu saja, menulis dan memprediksi hal-hal yang akan terjadi dengan pandemi bukanlah hal yang mudah.

Pandemi dan segala dampak yang menyertainya masih berdinamika dengan begitu cepat. Namun, kami tetap berharap agar tulisan-tulisan yang mungkin masih mengandung galat ini dapat menjadi manfaat yang semoga jua menuai berkat.

Kami berterimakasih kepada seluruh pihak yang membantu dalam proses penulisan dan penggarapan Laporan Tahunan Embun Kalimasada 2021.

Akhirulkalam, Laporan Tahunan ini kami dedikasikan kepada seluruh pahlawan kemanusiaan yang telah mengorbankan jiwa raganya dalam menangani pandemi.

Sehat selalu dan selamat membaca,

Suwarsono Muhammad dan Hadza Min Fadhli Robby

Ringkasan Eksekutif

Edisi Islam Indonesia 2021 secara spesifik membahas tentang respon masyarakat muslim di Indonesia dan penjuru dunia dalam menghadapi pandemi. Tidak ada masyarakat dunia yang tidak terkejut dalam menghadapi pandemi yang secara tiba-tiba hadir dan menghentikan sejenak ragam aktivitas politik, sosial, keagamaan dan perekonomian di banyak negara. Pandemi hadir ketika negara dan komunitas internasional membicarakan disrupsi digital dan dampaknya pada struktur ekonomi-politik global. Datangnya pandemi sebagai sebuah disrupsi yang bersifat multidimensional membuat momen pandemi menjadi sebuah momen refleksi serius yang mungkin akan mengubah sedikit banyak cara pandang dan aturan main, baik di tatanan nasional, kawasan maupun global. *New Normal* atau kenormalan baru mulai diperkenalkan sebagai jargon untuk menggambarkan perubahan cara pandang dan aturan main tersebut.

Banyak kajian yang telah dibuat untuk mengkaji bagaimana negara, masyarakat serta organisasi internasional memandang pandemi. Pandemi boleh jadi memang mengejutkan dan kadang tidak dapat diprediksi. Namun, banyak temuan yang menegaskan bahwa ada tiga hal yang dapat membantu suatu negara untuk menyelesaikan pandemi dengan baik: pertama, fondasi saintek yang kuat; *kedua*, komitmen politik dari pemimpin negara untuk membuat kebijakan sesuai dengan telaah ilmiah tentang pandemi; *ketiga*, kesadaran masyarakat dari ragam identitas budaya dan kepercayaan terhadap bahaya pandemi dapat menyelesaikan pandemi dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini dijabarkan secara terperinci oleh Fathul Wahid dalam tulisan pengantar. Fathul menegaskan dua hal yang menjadi dilema dalam

penanganan pandemi: pertama, pentingnya hubungan yang harmonis antara politik dan sains; kedua, menyadari realita tentang munculnya dua sisi ekstrem kemanusiaan dalam pandemi. Fathul menekankan pentingnya "kesejalanan" dalam menghadapi dilema-dilema tersebut.

Purwo Santoso memandang bahwa pandemi merupakan sebuah momentum strategis yang harus dimanfaatkan dengan baik oleh Indonesia. Purwo mengatakan bahwa upaya reformasi *policy-making* yang dilakukan oleh pemerintahan Joko Widodo menemui fase baru di saat krisis pandemi. Pandemi dengan segala kompleksitasnya memaksa Indonesia untuk melakukan perubahan fundamental dan lompatan-lompatan besar. Perubahan fundamental tersebut tidak hanya mencakup perubahan prosedur atau tahapan pengambilan kebijakan belaka. Perubahan fundamental juga mencakup isu *meta-policy*, dimana perubahan kebijakan merupakan sebuah keniscayaan dibandingkan sesuatu yang dilakukan secara periodikal. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam aspek perubahan kebijakan: kemampuan untuk mengkoordinasi dan mengkomunikasikan perubahan kepada semua pemangku kebijakan dan konstruksi kerangka arsitektural tentang data dan ikhtiar-ikhtiar yang sedang dijalankan. Purwo memandang bahwa Indonesia telah mulai menerapkan pola pemerintahan yang berbasis datakrasi, meskipun hal tersebut masih jauh dari tatanan humanokrasi.

Dalam tatanan sosial-politik yang lebih mikro, Rajif Dri Angga membahas bagaimana desa-desa di Indonesia menghadapi masalah yang mengakar dalam menghadapi pandemi. Rajif menjelaskan bahwa masyarakat pedesaan rentan menghadapi krisis sosial-ekonomi yang berdampak serius pada ketahanan masyarakat. Masalah-masalah tersebut mencakup berkurangnya pendapatan yang dialami terutama oleh *unskilled labor*, ketimpangan ekonomi dan kekerasan yang dialа-

mi terutama oleh perempuan. Rajif memberikan tiga saran agar desa dapat menguatkan ketahanan masyarakat pedesaan dalam masa pandemi, yakni: pertama, menguatkan dan meragamkan platform penghidupan pedesaan agar masyarakat pedesaan memiliki banyak opsi dalam mengeksplorasi sumber pencaharian; kedua, mengembangkan aktivitas ekonomi produktif untuk meningkatkan potensi kesejahteraan masyarakat pedesaan; ketiga, memperkuat dimensi ekologi agar masyarakat pedesaan dapat memperkuat ketahanan menghadapi potensi bencana alam dan non-alam yang disebabkan oleh kerusakan ekologi.

Pada aspek psikologis, Hepi Wahyuningsih mengkaji permasalahan psikologis yang dihadapi oleh masyarakat dunia dan Indonesia di tengah pandemi. Setelah mengkaji beberapa penelitian, Hepi menyimpulkan bahwa pemberjarakan sosial dalam nuansa kenormalan baru telah mengakibatkan konsekuensi serius dalam psikologi masyarakat. Gangguan depresi, gangguan trauma, dan gejala kecemasan menjadi gangguan psikologis yang dialami oleh masyarakat di berbagai belahan dunia. Dalam kasus Indonesia, Hepi mengutip sebuah penelitian yang mengungkap bahwa gangguan psikologis yang dialami masyarakat Indonesia dipicu oleh adanya ketidakjelasan pemerintah dalam menangani pandemi. Faktor-faktor lain yang memicu gangguan psikologis pada masyarakat adalah faktor demografi, faktor karakteristik kepribadian, faktor permasalahan keuangan/ekonomi, faktor perubahan sosial dan paparan informasi CoVID-19 yang diterima secara terus-menerus. Hepi memberikan saran agar kondisi psikologis masyarakat Indonesia tetap lenting di tengah krisis pandemi yang berkepanjangan. Masyarakat perlu meningkatkan resiliensi dan koping yang dapat dikuatkan dari level individu dan keluarga serta disandarkan dengan ajaran keagamaan.

Dalam ulasan yang berbeda, Ömer Faruk Çıngır dan Tufan Kutay Boran mencoba untuk membahas respon kebijakan institusi keagamaan di Indonesia dan Turki menghadapi pandemi. Dengan mengambil contoh peran institusi *Diyanet* di Turki dan NU-Muhammadiyah di Indonesia, Ömer dan Kutay melihat bahwa dua institusi ini merespon pandemi dengan cara yang berbeda. Di Turki, institusi *Diyanet* sebagai lembaga resmi pemerintah yang mengurusi persoalan keagamaan Islam memberikan instruksi yang tegas terkait peribadatan dan kehidupan keagamaan di tengah pandemi. Meskipun begitu, *Diyanet* tidak dapat berperan secara luwes untuk menguatkan sendi-sendi ketahanan masyarakat yang rentan dalam aspek sosial dan ekonomi di tengah pandemi. Hal tersebut disebabkan struktur birokratis dan "nasib ontologis" *Diyanet* yang tidak memungkinkan *Diyanet* berperan lebih aktif di tengah masyarakat. Dalam kasus Indonesia, NU-Muhammadiyah sebagai dua organisasi masyarakat Muslim terbesar di Indonesia tidak hanya memberikan nasehat moral dan spiritual, namun juga menyokong masyarakat dan membantu pemerintah dengan membentuk satuan tugas dan mengumpulkan donasi melalui lembaga ZISWAF milik NU-Muhammadiyah.

Dalam aspek politik global, Siti Mutiah Setiawati membahas tentang bagaimana pandemi ternyata tidak menghentikan konflik dan prasangka negatif terhadap dunia Islam. Siti mengungkap bahwa dunia Islam mengalami pandemi dalam dimensi yang berbeda, yakni pandemi kebencian dan pencitraan buruk yang diberikan kepada dunia Islam dan masyarakat Muslim. Dengan menggunakan perspektif konstruktivis, Siti berargumen bahwa terjadinya konflik dan kekerasan terhadap dunia Islam disebabkan oleh adanya konstruk identitas yang menentukan siapa lawan dan siapa kawan. Dalam konteks inilah, kebencian terhadap dunia Islam dilanggengkan, bahkan di tengah pandemi. Siti menyebut beberapa studi kasus yang menyebutkan

bahwa kebencian terhadap Islam dan umat Muslim tidak hanya terjadi di negara-negara Barat dan Timur yang non-Muslim, namun juga terjadi di negara-negara mayoritas Muslim. Siti menyarankan agar Perserikatan Bangsa-Bangsa beserta lembaga-lembaga terkait seperti Organisasi Kerjasama Islam dan Liga Arab mendiskusikan persoalan diskriminasi dan keterpurukan masyarakat Muslim di seluruh dunia secara serius.

Dalam aspek kesehatan, Linda Rosita memberikan penjelasan yang padat dengan fakta-fakta dan data statistik yang membuktikan bahwa CoVID-19 adalah ancaman yang nyata dan perlu dihadapi dengan kerjasama seluruh masyarakat global. Linda menekankan bahwa salah satu cara terbaik untuk berdamai dengan CoVID-19 adalah dengan vaksin. Beragam upaya telah dilakukan oleh banyak negara untuk menemukan vaksin. Namun, hal yang penting untuk terus dilakukan, bahkan setelah vaksin ditemukan adalah dengan berkomitmen untuk membudayakan protokol kesehatan. Dalam kaitannya dengan umat Islam, Linda berpendapat bahwa pemerintah Indonesia beserta ormas Islam di Indonesia perlu mengupayakan agar vaksin CoVID-19 yang dikembangkan oleh Indonesia dapat memiliki sertifikasi halal. Selain itu, Linda juga menekankan peran penting dari pemerintah dan ormas Islam di Indonesia untuk menyebarkan literasi pro-vaksin agar membantu penyelesaian dan pemulihan di semua lini kehidupan.

Pada aspek teologis, kemunculan kembali ragam corak pemikiran Islam ternyata sangat mewarnai masyarakat muslim, khususnya pada awal-awal masa pandemi. Hal ini dibahas secara menarik oleh Fahruddin Faiz, dalam bingkai diskursus Ilmu Kalam. Dalam pergulatan filosofis mengenai hadir tidaknya Tuhan di tengah pandemi, Faiz menyimpulkan bahwa sebagai manusia beragama yang dianugerahi akal-budi, datangnya musibah dan bencana tentunya tidak terhindar-

kan membawa kepada refleksi-refleksi keagamaan dan perspektif-perspektif religius yang khas dan beragam. Apapun proses dan hasil refleksi yang dimaksud, harusnya berefek emansipatif, yaitu membawa kepada situasi yang lebih baik, baik secara material, moral maupun spiritual; juga meningkatkan kualitas hidup kemanusiaan dan keberagamaan.

Kaitannya dengan fatwa-fatwa keagamaan di masa pandemi yang berbasis kajian Usul Fikih diulas secara apik oleh Hijrian Angga Prihantoro. Ia menggaungkan ulang agar Usul Fikih dapat bekerja sama dengan disiplin keilmuan lainnya, terutama dalam konteks ini ilmu kesehatan, sebab menurutnya dialektika teks dan konteks bersifat dialogis-inklusif. Perlu adanya integrasi epistemologis di dalam kajian Usul Fikih, supaya dapat dipetakan dengan ideal mana "yang statis" dan "yang sakral", dan mana "yang dinamis" dan "yang plural". Pada titik ini, fatwa hukum tidak hanya menyoal tentang praktik-praktik ritual peribadatan, melainkan tentang implementasi nilai-nilai kemanusiaan sekaligus.

Amir Mu'allim dalam tulisannya mencetuskan sebuah gagasan penting yang setidaknya mulai dapat dilakukan di tahun 2021, yaitu menciptakan lumbung negara yang berbasis pada lumbung-lumbung desa. Gagasan ini dapat direalisasikan dengan pengelolaan oleh Kementerian Pertanian ataupun bekerja sama dengan lembaga filantropi Islam agar menjaga keteraturan dalam penyaluran kepada pihak yang berhak menerimanya. Setiap kalangan dapat berpartisipasi dalam konsep lumbung negara ini.

Dalam ranah ekonomi syariah, Priyonggo Suseno dan M. B Hendrie Anto menawarkan beberapa solusi dalam rangka perbaikan kondisi ekonomi pasca pandemi. Mereka menawarkan gagasan yang bisa menjadi komplemen kebijakan pemerintah saat ini, antara lain:

(1) optimasi potensi keuangan syariah; (2) pengembangan industri halal; dan (3) reformasi tata nilai dan norma pembangunan ekonomi.

Salah satu hal yang menjadi pusat perhatian umat Islam di tengah pandemi ini adalah kondisi dunia pesantren, khususnya kekhawatiran mengenai kemampuannya untuk dapat bertahan ditengah gempuran CoVID-19. Topik ini diulas oleh Muhammad Ishom yang memotret secara baik bagaimana kesiapan pesantren dalam mempertahankan eksistensinya di tengah pandemi. Di sisi lain, pesantren dapat melakukan pendidikan virtual dalam program *ngaji pasanan online*. Namun kendala lain dalam penerapan pendidikan jarak jauh selama pandemi tetap tidak dapat diindahkan. Akibatnya pesantren lebih memilih melakukan *re-opening* pola tatap muka. Karena filosofi "kiai sebagai sumber utama pengetahuan" di dunia pesantren tetap tak tergantikan, sedangkan teknologi pendidikan hanya berfungsi sebagai pelengkap saja.

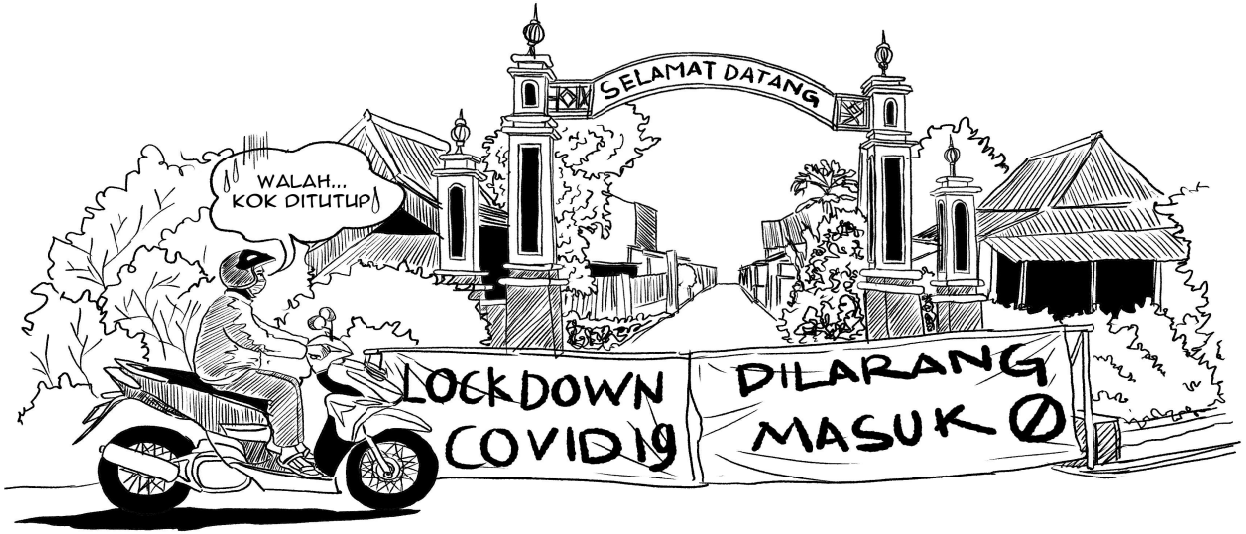
Peran masjid di tengah pandemi, secara filosofis dari sudut pandang arsitektur, diulas oleh Ilya Fadjar Maharika. Berdasarkan pembacaan dan kajiannya, masjid dengan konsep yang baru perlu dihadirkan di tengah masyarakat muslim, dilepaskan dari kerangka spasial dan fisik yang selama ini ada dalam pemahaman kita. Kita perlu menelaah motif-motif 'murni' masjid dan menerjemahkannya melalui rute filsafati, agar dapat kejutan-kejutan, walau dalam bentuk kasus yang unik. Namun kasus unik tersebut berpotensi menjadi sebuah contoh hadirnya model masjid baru yang dapat diterima luas di masa depan: sebuah eksperimentasi arkeologi masa depan.

Dari semua tulisan dan pandangan para pakar yang melihat pandemi dari multi perspektif tersebut, edisi Islam Indonesia 2021 ini berharap dapat memberikan kontribusi riil baik bagi pemangku kepentingan maupun semua masyarakat pada umumnya, dalam up-

aya pemulihan kondisi pasca pandemi, utamanya tahun 2021. Tidak ada harapan lain dari siapapun yang bernyawa di dunia saat ini, selain menginginkan agar bumi kita kembali sembuh seperti sedia kala. Walakhir, pandemi CoVID-19 ini akan terukir dengan beragam warna di dalam sejarah peradaban umat manusia.

Editor

Ahmad Sadzali dan Hadza Min Fadhli Robby



Kesejalanan menjadi sebuah kata kunci dalam memahami dilema-dilema yang terjadi selama pandemi

Vaksin CoVID-19 di Tahun 2021: Antara Harapan dan Fakta?

dr. Linda Rosita, M.Kes., Sp.PK (K).

Pandemi CoVID-19 melanda hampir seluruh penduduk bumi. Tercatat total penderita 48.534.508 orang dari 219 negara (data per 6 November 2020). Pandemi juga melanda negeri tercinta Indonesia dan telah berlangsung hampir 10 bulan. Peristiwa pandemi CoVID-19 ini menyebabkan perubahan diberbagai aspek kehidupan masyarakat, yaitu kesehatan, kegiatan ekonomi, mobilitas sosial, pola pendidikan, dan lain-lain. Pandemi CoVID-19 menjadikan kesehatan sebagai masalah prioritas utama yang perlu ditangani dengan serius, komprehensif dan segera.

Dampak yang berpengaruh signifikan dari CoVID-19 ini adalah aspek kesehatan masyarakat dengan segala akibatnya, yaitu angka kematian yang terus meningkat dan mencapai jutaan jiwa dalam waktu hampir 8 bulan (kematian mencapai 1.231.017 orang akibat CoVID-19 – data per 6 November 2020). (WHO, 2020a)

Sementara tanda-tanda mulai menurun angka kesakitan akibat CoVID-19 ini, belum begitu menggembirakan. Oleh karena itu berbagai usaha dilakukan untuk melawan pandemi CoVID-19. Perlunya kebijakan dalam pelayanan kesehatan dan penerapan protokol

kesehatan yang ketat di masyarakat untuk menghentikan transmisi CoVID-19. Usaha lain yang terus dikembangkan adalah ”senjata” untuk menurunkan angka kesakitan dan angka kematian yaitu adanya ketersediaan Vaksin CoVID-19 yang siap disuntikan dan memiliki sifat aman (*safety*) dan berguna (efikasi).

Sejarah CoVID-19

Coronavirus Disease 2019 (CoVID-19) termasuk penyakit yang sangat menular yang disebabkan oleh Coronavirus jenis baru dan pertama kali muncul pada akhir Desember 2019 di Wuhan, China. Pemerintah China mengumumkan tanggal 7 Januari 2020, bahwa Coronavirus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus* 2). Berdasarkan hasil penyelidikan epidemiologi pada saat itu, kasus tersebut diduga berhubungan dengan Pasar yang banyak menjual berbagai jenis hewan sebagai konsumsi di Wuhan (Kemenkes, 2020).

Virus ini berasal dari famili yang sama dengan virus penyebab SARS (SARS CoV-1) pada tahun 2002 dengan total kasus 8098, terjadi di 17 negara dan jumlah kematian 744 jiwa. Kemudian jenis virus yang hampir sama juga terjadi pada tahun 2012, yang disebut MERS CoV dengan total kasus 2500, terjadi di 21 negara dan jumlah kematian 860 jiwa. Meskipun berasal dari famili yang sama, namun SARS-CoV-2 lebih menular dibandingkan dengan SARS-CoV dan MERS-CoV dan sampai tanggal 4 November 2020 jumlah kematian yang sangat besar yaitu sebesar 1.211.986 orang (dalam 8 bulan berkembangnya CoVID-19) (WHO, 2020b).



Gambar 1. Perkembangan CoVID-19 dari Jenis Virus yang Sama (WHO, 2020b)

Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD) dan WHO menyebut *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) dan pada tanggal 11 Maret 2020, WHO menetapkan CoVID-19 sebagai pandemi (WHO, 2020b).

Data Epidemiologi CoVID-19



Gambar 2. Infografis CoVID-19 per 4 November 2020 (Satuan Tugas Penanganan CoVID-19, 2020)

Data epidemiologi CoVID-19 per 4 November di Indonesia dapat dilihat dari gambar di atas, menunjukkan banyaknya pasien yang positif sejumlah 421.731 orang (bandingkan dari tanggal 4 September positif sejumlah 187.537 orang), sehingga kenaikan dalam 3 bulan ini sejumlah 34.194 pasien.



Gambar 3. Jumlah Kematian Selama Pandemi Sampai 4 November 2020 (Satuan Tugas Penanganan CoVID-19, 2020b)

Data per 4 November menunjukkan jumlah pasien yang sembuh 353.282 orang, meninggal 14.259 orang (bandingkan dengan data tanggal 4 September 2020, yang meninggal 7832 orang). Data global dari WHO sampai 4 November 2020 , terdapat 219 negara dilanda pandemi CoVID-19, pasien terkonfirmasi CoVID-19 di seluruh dunia sudah mencapai 47.362.304, angka ini sangat fantastik. Nyawa yang melayang akibat CoVID-19 di seluruh dunia tercatat sudah mencapai 1.211.986 orang. Sungguh jumlah yang melebihi 1 juta orang meninggal dalam waktu kurang dari 1 tahun (WHO, 2020a).

Keberhasilan pengendalian pandemi dinilai dari tiga kriteria, yaitu kriteria epidemiologi, kualitas sistem kesehatan, dan surveilans kesehatan masyarakat. Berdasarkan kriteria epidemiologi dapat ter-

jadi penurunan minimal 50% kasus dari puncak tertinggi selama tiga minggu berturut turut, jumlah spesimen positif (pasien terkonfirmasi dalam dua minggu terakhir <5%, dan kasus konfirmasi >80% berasal dari daftar kontak dan dapat diidentifikasi kelompok klasternya dalam dua minggu terakhir. Kemudian terjadi penurunan jumlah kasus kematian, penurunan jumlah pasien di rawat dan kasus kritis yang butuh ICU. Sementara dari analisis data CoVID-19 yang diterbitkan oleh Satuan Tugas Penanganan CoVID-19 per 1 November 2020, angka *positif rate* CoVID-19 dalam 3 bulan berturut-turut sebesar 14,29 (Juli 2020), 15,43 (Agustus 2020), dan 16,11 (September 2020), dan 13,86 (Oktober 2020) (Satuan Tugas Penanganan CoVID-19, 2020). Artinya angka *positive rate* masih di atas 5%, artinya pandemi CoVID-19 belum dapat dikendalikan di Indonesia.



Gambar 4. Pandemi CoVID-19 Melanda Seluruh Penduduk Dunia (WHO, 2020b)

Data CoVID-19 dari Amerika Serikat per September tahun 2020 masih menjadi negara di dunia yang paling parah dilanda virus co-

rona, dengan jumlah kematian melebihi 190.000 dan jumlah kasus melampaui 6,3 juta. Brazil berada di posisi kedua, setelah mencatat lebih dari 127.000 kematian, dan diikuti oleh India yang melaporkan 74.000 kematian terjadi dan menjadikan total kasus CoVID-19 di negara itu menjadi lebih dari 4,3 juta.(WHO, 2020c)

Adanya kenaikan pasien yang terkonfirmasi CoVID-19 dan angka kematian akibat CoVID-19 terus meningkat , menuntut kita semua untuk melakukan perubahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut baik dalam hal cara berpikir, cara berperilaku, dan cara bekerja. Tantangan selanjutnya pada tahun 2021 adalah bagaimana agar transmisi penyakit ini dapat dihentikan dan terbentuknya imunitas (kekebalan) masyarakat.

Vaksin CoVID-19: "Senjata" berdamai dengan Corona

Usaha-usaha yang dilakukan agar terbentuknya imunitas melalui adanya ketersedian vaksin siap dipakai yang aman dan efikasi. Berkembangnya penyakit ini memunculkan pengetahuan dan penelitian dalam waktu yang cepat ini untuk berperan dalam mengurangi angka kesakitan dan angka kematian akibat CoVID-19. Penelitian tentang vaksin CoVID-19 ini, juga menjadi hikmah yang dapat diambil yaitu dalam mendorong pengembangan teknologi di Indonesia dan di banyak negara. Negara-negara yang tercatat dalam pengembangan vaksin CoVID-19 ini, yaitu Inggris, USA, Korea selatan, Jepang, dll. Indonesia juga berjuang untuk mengembangkan kandidat vaksin, yang diberi nama vaksin merah putih. Semua negara ingin bergerak cepat dalam penemuan vaksin CoVID-19. Dari Laporan

WHO ada 46 kandidat vaksin dalam penelitian untuk menemukan vaksin. Belum ada satupun dari kandidat vaksin tersebut yang telah menyelesaikan uji klinik fase III di manapun (hingga tulisan ini selesai dikarang-red) (WHO, 2020d).

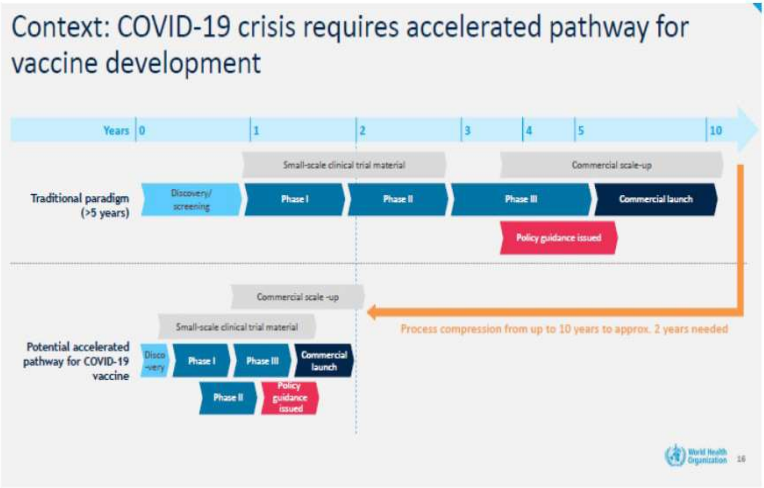
Riset-riset yang dikembangkan sebagai kandidat vaksin, memiliki tujuan yang sama untuk memperoleh *herd immunity* atau kekebalan kelompok. Menurut standar WHO, vaksinasi dilakukan terhadap 70% dari populasi dengan asumsi di wilayah tersebut semuanya terpapar. *Herd immunity* diharapkan akan terbentuk kekebalan dari vaksin diberikan kepada suatu populasi dalam jumlah proporsi 70%, sehingga akan memberikan perlindungan kepada individu lain dalam populasi tersebut yang belum terbentuk imunitasnya. Semakin banyak yang mendapatkan vaksin dari populasi, maka populasi tersebut terlindungi dan seterusnya CoVID-19 akan sulit untuk menularkan karena jumlah individu yang rentan lebih sedikit yang memiliki potensi untuk ditulari. Dan selanjutnya diharapkan vaksin yang diberikan 70% pada populasi, akan menghentikan lingkaran penularan CoVID-19.

Uji klinik fase III bertujuan untuk mengumpulkan data dan fakta yang valid mengenai *benefit-risk ratio* (rasio manfaat dibanding risiko) dari vaksin yang sedang diuji. Tahapan uji klinik fase III ini dilakukan pada populasi pasien yang besar, antara 1000-3000 pasien dengan kriteria tertentu, *multi-centered* (melibatkan pusat pelayanan kesehatan). Artinya vaksin CoVID-19 di Indonesia yang dalam proses uji klinis fase III, telah melewati uji pra klinik di tingkat sel dan hewan coba. Tahapan ini sudah dianggap aman dan efikasi, sehingga

masuk dalam uji klinik fase III.

Harapan besar bahwa laporan hasil uji klinik fase III dapat dilanjutkan untuk menghentikan pandemi CoVID-19. Selama ini uji klinik fase III dapat berlangsung sampai tiga tahun, namun pandemi CoVID-19 dapat mengikuti kaidah izin penggunaan darurat (*Emergency use Authorization*/EUA) dari lembaga yang mempunyai otorisasi untuk itu di sebuah negara. Di Indonesia, lembaga tersebut adalah Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) akan menilai keamanan, efektivitas dan imunogenitas vaksin CoVID-19 ini, termasuk apabila terpaksa menggunakan skema EUA. Bagi umat Islam, kehalalan produk menjadi perhatian terhadap penggunaan vaksin CoVID-19 dan MUI sangat diharapkan juga dapat menguji produk Vaksin CoVID-19 yang akan nanti digunakan.

Hasil produk teknologi kesehatan dapat diterapkan juga perlu memperhatikan rambu-rambu dari *Technical Advisory Group on Immunization* (ITAGI) dan *Strategic Advisory Group of Experts on Immunization of the World Health Organization* (SAGE WHO). Dijelaskan bahwa pelaksanaan program vaksinasi memerlukan persiapan yang baik dan komprehensif, termasuk penyusunan pedoman-pedoman terkait vaksinasi oleh perhimpunan profesi, pelatihan petugas vaksin, sosialisasi bagi seluruh masyarakat dan membangun jejaring untuk penanganan efek samping vaksinasi yang akan digunakan secara terus menerus, dan masuk dalam pantauan uji klinik fase IV. Berikut adalah skema perjalanan dari tiap uji klinik dan akselerasi untuk vaksin CoVID-19.



Gambar 4. Akselerasi Perjalanan Vaksin CoVID-19 (WHO, 2020d)

Masa Depan Vaksin CoVID-19

Vaksin CoVID-19 bukan satu-satunya jalan keluar yang dinantikan untuk menghentikan pandemi CoVID-19. Namun, untuk bisa mengatasi pandemi ini dengan baik dan tuntas, vaksin diperlukan sebagai garda depan. Data dari WHO per tanggal 3 November 2020, terdapat 47 kandidat vaksin yang masih dalam uji klinik fase I sampai fase III, bahkan ada yang baru menyelesaikan fase I. Data ini juga menunjukkan ada kandidat vaksin sebanyak 155 yang masih dalam fase pra-klinik. Artinya, begitu banyaknya riset yang dikembangkan di seluruh dunia untuk menemukan vaksin yang dijamin aman dan efikasinya. Indonesia juga telah menggunakan salah satu vaksin CoVID-19 yang berasal dari China, yaitu Sinovac. Dari telaah yang dilakukan penulis, Vaksin CoVID-19 ini sedang dalam proses uji klinik fase III di tiga negara, yaitu Indonesia (tepatnya di Bandung dengan total subjek penelitian 1620 orang), Brazil dengan total

subjek penelitian 13.060 orang dan di Turki dengan total subjek penelitian 13.000 orang. Dan diperkirakan pertengahan tahun 2021, uji klinik fase III baru dapat dikatakan usai. Artinya pada tahun 2021, penemuan vaksin terus diupayakan dan muncul herd immunity pada populasi yang besar terjadi.

Sementara itu Indonesia sebagai negara besar dengan penduduk yang hampir 270 juta jiwa, perlu mengembangkan penelitian dan uji klinik secara mandiri dan mempertimbangkan kehalalan produk mengingat jumlah penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Indonesia diharapkan mandiri di dalam pengembangan, penyediaan vaksin dan yang penting asal inang virus berasal dari Indonesia. Oleh karena itu, kerja keras dalam pengembangan vaksin Merah Putih harus didukung kita semua dan berharap akan berhasil sehingga dapat digunakan segera untuk menghentikan pandemi CoVID-19 ini. Walau perjalanan panjang vaksin Merah Putih belum masuk dalam daftar WHO sebagai kandidat vaksin atau belum masuk tahap uji klinik. Diperkirakan akhir tahun 2021, vaksin Merah Putih baru memasuki fase uji klinik. Sehingga paling tidak butuh 2-3 tahun lagi hingga vaksin Merah Putih bisa diproduksi massal.

Waktu terus berlari, sementara CoVID-19 belum mengalami penurunan untuk berhenti. Tampaknya, tidak hanya satu jalan yang ditempuh dengan hanya mengandalkan vaksin. Upaya lain yang dapat menghentikan yang bisa dilakukan semua orang adalah disiplin dengan protokol kesehatan. Sehingga, sosialisasi, penerapan dan membudayakan protokol kesehatan harus dilakukan dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja.

Protokol kesehatan, yang meliputi cuci tangan sesering mungkin dengan sabun, menggunakan masker saat keluar rumah dan menjaga jarak dimana saja minimal 1 meter. Penghentian transmisi CoVID-19 diharapkan dari protokol kesehatan akan terwujud ketika ada kerjasama dari seluruh elemen masyarakat. Kehadiran vaksin CoVID-19 tidak menjamin 100% virus Corona akan dapat dieradikasi. Faktor terbentuknya antibodi pada individu bervariasi. Proses teknis yang ketat juga menentukan keefektifan suntikan vaksin. Sehingga jalan damai dengan CoVID-19, tetap harus diikhtiarkan maksimal dengan protokol kesehatan.

Vaksin CoVID-19 dan Umat Islam

Sebaiknya unsur kehalalan dari vaksin tersebut Vaksin CoVID-19 sebelum disuntikkan secara luas. Diharapkan umat Islam akan merasa nyaman dan percaya untuk memperoleh suntikan vaksin. Kenyataannya, sebagian umat Islam ada yang menolak vaksin, yang diasumsikan salah satu penolakannya karena vaksin mengandung unsur dari bahan yang tidak halal. Ada sekelompok umat Islam bahkan lebih ekstrem berpendapat, bahwa imunisasi adalah bagian dari konspirasi global untuk melumpuhkan kekuatan umat Islam. Masalah ini perlu mendapat perhatian besar dari pemerintah, jangan sampai vaksin Covid -19 yang sudah diupayakan akan kehadirannya dengan melewati perjalanan panjang dan biaya yang besar, tapi ditolak oleh sebagian umat Islam. Sehingga kepastian akan kehalalan vaksin, perlu dicermati dari memulai pengembangan vaksin Merah Putih. Lembaga formal yang berhak menetapkan halal tidaknya vak-

sin adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI). Umat Islam merupakan populasi yang besar yang menerima suntikan vaksin CoVID-19 ini, sehingga wajar kalau MUI dapat memainkan peranan dalam tim sejak awal memulai pengembangan vaksin. Ketika bahan yang dipakai dari unsur hewani, pastinya dijamin kehalalan unsur, media dan proses pengolahannya.

Sosialisasi pentingnya vaksin juga tidak kalah pentingnya dari proses pembuatan vaksin itu sendiri. Gelombang penolakan perlu diantisipasi dengan memberikan edukasi rutin dan masif dengan berbagai media informasi. Pendekatan kultural dan persuasif dengan basis kelompok masyarakat, yakni organisasi keagamaan misal Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU) dan organisasi lainya. Peran media yang mendukung literasi pro-vaksinasi, juga diperlukan untuk menguatkan pola pikir yang tidak membingungkan agar penyuntikan vaksin CoVID-19 agar dapat dimanfaatkan seluas-luasnya. Nantinya diharapkan vaksinasi akan dapat menghentikan pandemi CoVID-19 dan terjadi pemulihan semua sendi kehidupan yang sempat terpuruk karena badai pandemi CoVID-19. Mari kita ikhtiar dan berdoa kepada Yang Maha Memiliki segala kehidupan makhlukNya agar pandemi CoVID-19 berakhir.

Referensi

Kemenkes (2020). *Pedoman pencegahan dan pengendalian coronavirus disease (CoVID-19)* revisi ke-4 1. 2020; Edisi Ke-4.

Satuan Tugas Penanganan CoVID-19 (2020a). *Available from: https://covid19.go.id/*

Satuan Tugas Penanganan CoVID-19 (2020b). J*umlah Kematian CoVID-19. https://covid19.go.id/peta-sebaran*

WHO (2020a). *Weekly Operational Update on CoVID-19. 6 November 2020.*

WHO (2020b). *CoVID-19 Outbreak Situation [Internet]. Available from: who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019*

WHO (2020c). *https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019*

WHO (2020d). *Report I, Report S, Vector V, Report I, Report S, et al. DRAFT landscape of CoVID-19 candidate vaccines –.*